

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Adapun hal-hal yang penulis sajikan hasil penelitian ini adalah menerapkan kepribadian guru yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian arif dan wibawa, kepribadian guru yang teladan, dan kepribadian guru berakhlak mulia.

1. Kepribadian Guru yang Mantap dan Stabil di MTs Jariyatul Islamiyah

Dalam hal ini menjadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Kepribadian yang mantap dari seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik.

Berikut adalah kompetensi guru dalam berkepribadian yang mantap dan stabil, sebagaimana pernyataan Kepala Madrasah:

“Guru memang harus berkepribadian yang baik, harus memenuhi standar-standarnya, karena kepribadian seseorang dalam penyampaian itu pasti berbeda-beda jadi tidak bisa dijadikan satu dengan lainnya harus sama.”¹

Jadi kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil, harus memenuhi standar yang sudah diberlakukan dan kepribadian setiap guru berbeda beda tidak sama satu dengan yang lainnya.

Dalam penjelasan diatas bahwa kepribadian yang mantap dan stabil pada guru Bahasa Indonesia di Mts Jariyatul Islamiyah, menyatakan:

“Mantap berarti memiliki suatu kepribadian yang tidak tergoyah, stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh. Maka dalam penjelasan itu saya sebagai guru harus berkepribadian yang mantap dan stabil agar dalam penyampaian di kelas dipahami oleh siswa.”²

Jadi sebagai guru harus memiliki kepribadian yang tidak tergoyah, dan memiliki kepribadian yang kokoh dalam arti

¹ Wawancara dengan LN, Kepala Sekolah, MTs Jariyatul Islamiyah.

² Wawancara dengan SJ, Guru Bahasa Indonesia, MTs Jariyatul Islamiyah.

penyampaian saat pembelajaranpun mampu dimengerti oleh siswa.

Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

Sebagaimana penjelasan dari guru Akidah Akhlak:

“Menjadi seorang guru memang harus bertindak sesuai dengan norma, bertindak disini saya menerapkan tindakan yang sudah diberlakukan pada peraturan yang ada di sekolah. Untuk sosial disini saya selalu menerapkan 3S yaitu senyum, sapa, salam. Saya sebagai guru merasa bangga karena tugas sebagai guru bukan hanya mendidik tetapi memberi contoh bagaimana saya berkepribadian yang baik untuk siswa.”³

Dengan demikian bahwa kepribadian itulah yang akan mencerminkan sikap pribadi seorang guru ketika bersikap kepada peserta didik, kepada guru yang lainnya atau yang ada lingkungan sekolah.

2. Kepribadian Guru yang Dewasa di MTs Jariyatul Islamiyah

³ Wawancara dengan ISS, Guru Akidah Akhlak, MTs Jariyatul Islamiyah.

Kepribadian yang dewasa ditunjukkan dengan menampilkan sikap kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Sebagaimana pernyataan guru SKI:

“Guru bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, jika saya tidak berkepribadian dewasa maka siswapun menilai kalau guru ini tidak bisa mengajarkan. Maka dari itu saya harus mampu berkepribadian dewasa agar siswa mencontoh dan menilai baik kepribadian guru.”⁴

Jadi kepribadian yang dewasa memang harus dimiliki oleh setiap individu, agar siswa mencontoh dan menilai baik kepribadian guru.

Selanjutnya untuk kepribadian yang dewasa memiliki etos kerja sebagaimana pernyataan Kepala Madrasah:

“Salah satu sikap guru dilihat dari dewasanya itu harus memiliki etos kerja yang baik, untuk guru di Mts Jariyatul Islamiyah ini cukup baik. Dalam hal ini guru dalam mengawali pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu. Saya melihat dan menilai dari kepribadian yang dimiliki setiap guru di sekolah ini. Terlihat dari setiap guru akan memulai pembelajaran, guru tidak pernah terlambat dan sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan. Kemudian dalam mengakhiri pembelajaran juga guru selalu tepat waktu, tidak mengurangi

⁴ Wawancara dengan Y, Guru SKI, MTs Jariyatul Islamiyah.

waktu dan melebihi waktu. Itu salah satu contoh dari etos kerja guru di sekolah ini.”⁵

Pernyataan tersebut sejalan dengan ungkapan guru Qur’an

Hadits bahwa:

“Etos kerja yang saya terapkan yaitu dalam menghargai waktu, sebagaimana mestinya menjadi seorang guru harus mampu berkepribadian yang baik. Dalam hal ini saya ambil contoh untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran selalu tepat waktu, karena setiap guru memiliki waktunya masing-masing dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran. Maka dari itu merupakan salah satu mencerminkan seorang guru yang baik dalam menghargai waktu dan mampu melaksanakan pembelajaran yang telah terjadwalkan.”⁶

Dengan demikian kepribadian guru yang dewasa memiliki etos kerja sebagai guru, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa memang yang paling utama itu harus mampu disiplin dalam menghargai waktu ketika guru datang ke sekolah, bukan hanya itu saja gurupun harus mampu menghargai waktu ketika sedang memasuki jam pelajaran dan mengakhiri pelajaran dengan tepat waktu yang telah terjadwalakn oleh sekolah. Dalam hal ini sangat mencontohkan bagaimana guru berkepribadian dewasa yang memiliki etos kerja dengan baik.

⁵ Wawancara dengan LN, Kepala Sekolah, MTs Jariyatul Islamiyah.

⁶ Wawancara dengan SR, Guru Quran Hadits, MTs Jariyatul Islamiyah.

3. Kepribadian Arif dan Wibawa di MTs Jariyatul Islamiyah

Kepribadian arif dapat berarti bijaksana, cerdas, pandai, berilmu, dan kepribadian wibawa diartikan sebagai sikap atau penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat. Mengenai kepribadian guru yang arif sebagaimana pernyataan Kepala Madrasah:

“Kepribadian arif disini berarti bijaksana yang merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki setiap individu terutama sebagai guru. Guru disini mampu bersikap adil dan bijak terhadap peserta didik dalam arti tidak membedakan siswa dalam pembelajaran di kelas, yang bermaksud tidak membedakan antara yang pintar dan tidak pintar dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu cerdas, pandai, berilmu itu dapat dilihat dari pribadi yang dimiliki setiap guru. Namun guru di sekolah ini berusaha sesuai dengan kemampuan dan menerapkan peraturan yang telah dibuat oleh sekolah.”⁷

Jadi kepribadian arif itu guru harus mampu bersikap adil dan bijaksana terhadap peserta didik, dalam arti tidak membedakan siswa ketika sedang pembelajaran berlangsung. Kepribadian cerdas, pandai, berilmu itu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap guru berbeda, namun sudah

⁷ Wawancara dengan LN, Kepala Sekolah, MTs Jariyatul Islamiyah.

cukup baik dalam menyampaikan setiap materi pembelajaran di kelas.

Sebagaimana penjelasan mengenai kepribadian wibawa yang disampaikan oleh guru Akidah Akhlak:

“Guru harus berwibawa itu sangat perlu sekali, saya dalam bersikap selalu menerapkan kepribadian yang berwibawa, karena guru itu digugu dan ditiru. Kepribadian yang wibawa itu keharusan karena siswa mencontoh dan menilai guru dalam bersikap dan bertindak.”⁸

Pernyataan tersebut sama dengan pernyataan oleh guru Bahasa Indonesia:

“Memang sebagai guru itu harus berwibawa, kalau tidak berwibawa pandangan siswa terhadap guru sangat jelek, karena siswa menilai guru dalam bersikap pada saat pembelajaran berlangsung atau sedang berada di lingkungan sekolah.”⁹

Selanjutnya pernyataan dari kepala Madrasah yang bersangkutan paut dengan kepribadian yang wibawa terhadap guru di Mts Jariyatul Islamiyah:

⁸ Wawancara dengan ISS, Guru Akidah Akhlak, MTs Jariyatul Islamiyah.

⁹ Wawancara dengan SJ, Guru Bahasa Indonesia, MTs Jariyatul Islamiyah.

“Saya sebagai kepala madrasah selalu menilai kepribadian yang dimiliki guru di sekolah ini, salah satunya kepribadian wibawa yang memang harus diterapkan. Kalau tidak berwibawa guru bisa dilecehkan oleh siswa, berwibawa bukan berarti tidak merangkul, berwibawa itu tepatkan guru sebagai orang tua di kelas, sebagai kaka, sebagai pembimbing, sebagai orang yang memang menjadi panutan supaya anak-anak itu segan kepada guru yang kepribadian wibawa.”¹⁰

Dengan demikian bahwa kepribadian arif dan wibawa pada guru di MTs Jariyatul Islamiyah ini sudah cukup baik dalam bersikap maupun bertindak. Karena guru itu diguru dan ditiru, serta menjadi panutan untuk peserta didik.

4. Kepribadian Guru yang Teladan di MTs Jariyatul Islamiyah

Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang beranggapan dia sebagai guru. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya yang teladan dan berakhlak mulia.

¹⁰ Wawancara dengan LN, Kepala Sekolah, MTs Jariyatul Islamiyah.

Pernyataan kepala Madrasah mengenai guru yang kepribadian teladan di MTs Jariyatul Islamiyah:

“Guru itu digugu dan ditiru, harus jadi contoh yang baik terhadap peserta didik. Guru itu bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi harus berperilaku teladan ketika mengajar, maupun diluar sekolah.”¹¹

Jadi memang guru harus menjadi pribadi yang baik, karena guru itu digugu dan ditiru serta menjadi contoh yang baik terhadap peserta didik.

Dalam pernyataan kepala Madrasah mengenai pribadi guru yang teladan, dengan ini pernyataan guru Akidah Akhlak mengenai kepribadiannya yang teladan:

“Guru itu harus menjadi teladan yang baik untuk peserta didik. Saya sebagai gurupun menerapkan pribadi teladan, karena ketika saya menyampaikan sikap teladan bisa jadi saya di idolakan oleh siswa.”¹²

¹¹ Wawancara dengan LN, Kepala Sekolah, MTs Jariyatul Islamiyah.

¹² Wawancara dengan ISS, Guru Akidah Akhlak, MTs Jariyatul Islamiyah.

Pernyataan tersebut sama dengan halnya yang dipaparkan oleh guru SKI:

“Kepribadian guru yang baik itu harus bisa bersikap teladan terhadap peserta didik, supaya peserta didik tidak menimbulkan sikap egois atau menang sendiri. Maka dari itu saya selalu mencontohkan atau bersikap teladan pada saat mengajar di kelas, karena saya atau guru yang dilakukan akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungan yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.”¹³

Jadi memang kepribadian teladan itu perlu dimiliki setiap guru dalam bersikap di lingkungan sekolah dan terhadap peserta didik. Karena sikap yang teladan itu mencerminkan sikap yang baik, mulia, dan memang guru yang teladan bisa membentuk kepribadian peserta didik yang baik, sopan, serta guru itu digugu dan ditiru.

Bukan hanya itu saja, guru harus bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kepala Madrasah:

“Kepribadian guru di Mts Jariyatul Islamiyah ini pada umumnya sudah berkepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada. Untuk norma kesopanan guru Mts Jariyatul

¹³ Wawancara dengan Y, Guru SKI, MTs Jariyatul Islamiyah.

Islamiyah selalu berpakaian yang sopan, tidak menggunakan aksesoris yang berlebihan dan mencolok, dan sebagainya.”¹⁴

Berdasarkan pengamatan peneliti melihat bahwa guru-guru MTs Jariyatul Islamiyah menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dengan teman sejawat, peserta didik, dan juga warga sekolah. Dalam hal penampilan sudah baik, guru-guru menggunakan pakaian yang sopan pada saat mengajar.

Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, dan norma sosial. Sebagaimana pernyataan Kepala madrasah mengenai kepribadian guru yang berakhlak mulia di MTs Jariyatul Islmaiyyah:

“Guru bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi harus juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Karena yang dilihat itu perilaku guru, terkadang peserta didik menilai guru seakan peserta didik segan terhadap guru yang berkepribadian berakhlak mulia. Kalau guru tidak berakhlak mulia akan menjadi masalah, guru sebagai patokan, guru harus teladan, berakhlak baik, wibawa, itu merupakan salah satu poin yang harus di terapkan sebagai guru Madrasah. Dalam norma agama berkepribadian berakhlak mulia guru di MTs Jariyatul Islamiyah ini selalu bersikap takwa, jujur, suka menolong, dan ikhlas, sedangkan dalam norma sosial salah satu contohnya guru di MTs Jariyatul Islamiyah memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan

¹⁴ Wawancara dengan LN, Kepala Sekolah, MTs Jariyatul Islamiyah.

peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.”¹⁵

Jadi memang guru harus berkepribadian yang berakhlak mulia, karena peserta didik bisa menilai setiap apa yang ketika guru sampaikan, berperilaku, atau bertindak. Dalam norma agamapun guru berperilaku jujur, suka menolong, dan ikhlas, sedangkan dalam norma sosial guru memiliki kemampuan komunikasi sosial yang baik dengan peserta didik, dan semua warga sekolah.

Dalam hal tersebut sebagaimana pernyataan guru SKI mengenai kepribadian berakhlak mulia:

“Rasulullah berakhlak mulia, jadi saya sebagai gurupun harus berakhlak seperti Rasulullah. Karena Rasulullah dalam memimpin walaupun ada yang mengunjing beliau selalu menghiraukan, kenapa saya tidak? Jadi kalau saya mengajarkan peserta didik berakhlak seperti Rasulullah, peserta didik akan meniru akhlak Rasulullah yang baik. Kalau untuk norma agama saya selalu bersikap jujur dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik, dan pada norma sosial saya selalu berinteraksi kepada warga sekolah.”¹⁶

Selanjutnya pernyataan pada guru Akidah Akhlak mengenai kepribadian berakhlak mulia:

¹⁵ Wawancara dengan LN, Kepala Sekolah, MTs Jariyatul Islamiyah.

¹⁶ Wawancara dengan Y, Guru SKI, MTs Jariyatul Islamiyah.

“Guru harus bekepribadian berakhlak mulia, yang diucapkan guru atau perilaku guru selalu ditiru oleh peserta didik. Saya sebagai guru akidah akhlak selalu berakhlak baik dalam mengajar, dan bersikap baik terhadap warga sekolah. Dalam norma agama saya selalu bersikap baik, jujur, taqwa, dan adil terhadap peserta didik, guru, kepala sekolah, tentunya pada warga sekolah. Pada norma sosial saya sebagai guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik terhadap peserta didik maupun warga sekolah.”¹⁷

Pernyataan tersebut sejalan dengan ungkapan guru Bahasa Indonesia:

“Guru harus berakhlak mulia, kalau tidak berakhlak mulia tidak ada pendekatan terhadap siswa. Mulia berarti merangkul, tidak segan, guru berakhlak muliapun peserta didik akan menghormati guru. Dalam hal ini saya sebagai guru harus bisa mencontohkan kepribadian berakhlak mulia, yang sebagaimana diterapkan pada norma agama bahwa guru itu harus bersikap jujur, adil, sopan, sedangkan pada norma sosial saya selalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik terhadap siswa, guru, kepala sekolah, warga sekolah, dan masyarakat.”¹⁸

Jadi dalam hal ini kepribadian guru berakhlak mulia di MTs Jariyatul Islamiyah sudah baik dalam bersikap maupun bertindak. Dalam berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki sifat jujur, adil, taqwa, sopan sebagaimana yang dipaparkan pada norma agama, dan dalam

¹⁷ Wawancara dengan ISS, Guru Akidah Akhlak, MTs Jariyatul Islamiyah.

¹⁸ Wawancara dengan SJ, Guru Bahasa Indonesia, MTs Jariyatul Islamiyah.

norma sosial guru harus mampu berinteraksi dengan siswa, interaksi guru dengan kepala sekolah, interaksi guru dengan rekan kerja, interaksi guru dengan orang tua siswa, dan interaksi guru dengan masyarakat.

B. Pembahasan

Dalam Standar Nasional pendidikan penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹⁹ Kepribadian guru akan menjadi penentu dalam keberhasilan pendidikan. Kepribadian juga akan menjadi penentu apakah seorang guru akan menjadi pendidik dan pembina yang baik, atau justru sebagai penghancur bagi masa depan anak didik, terutama bagi para siswa yang berada dalam masa pertumbuhan (sekolah dasar dan menengah).

Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik. Kewibawaan guru ada dalam

¹⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 117.

kepribadiannya. Sulit bagi guru mendidik peserta didik untuk disiplin kalau guru bersangkutan tidak disiplin. Peserta didik akan meniru gurunya sehingga apa yang dilakukan oleh guru seharusnya sama dengan tindakannya. Guru yang jujur dan tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik berbeda dengan guru yang mengajar, karena tidak ada pekerjaan lain. Peserta didik akan mudah membaca akan hal itu.²⁰

Oleh karena itu peneliti bermaksud menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Nasional yang meliputi kepribadian guru yang mantap dan stabil di MTs Jariyatul Islamiyah, kepribadian yang dewasa di MTs Jariyatul Islamiyah, kepribadian arif dan wibawa di MTs Jariyatul Islamiyah, kepribadian guru yang teladan di MTs Jariyatul Islamiyah, kepribadian guru berakhlak mulia di MTs Jariyatul Islamiyah.

1. Kepribadian Guru yang Mantap dan Stabil di MTs Jariyatul Islamiyah

²⁰ J.B Situmorong dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 21.

Dalam kompetensi kepribadian guru ini yang utama yaitu kepribadian guru yang mantap dan stabil.

Kepribadian yang mantap dari seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (dicontoh sikap dan perilakunya). Oleh sebab itu sebagai seorang guru, seharusnya:

- a. Bertindak sesuai dengan norma hukum.
- b. Bertindak sesuai dengan norma sosial.
- c. Bangga sebagai guru.
- d. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma,

Dalam kaitan ini menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).²¹

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 225-226.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian guru yang mantap dan stabil di MTs Jariyatul Islamiyah harus memenuhi standar yang sudah diberlakukan dan kepribadian setiap guru berbeda beda tidak sama satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian kepribadian tersebut sama halnya dengan pendapat Mulyadi, bahwa kepribadian adalah hasil dari usaha atau proses kehidupan yang telah dijalani oleh manusia yang berhubungan dengan kehidupan sosialnya maupun kehidupan individual. Oleh karena itu proses kehidupan yang dialami oleh setiap individu berbeda, maka kepribadian tiap-tiap orang juga berbeda, sehingga tidak ada kepribadian yang sama antara satu individu dengan individu lainnya.²²

Selain itu kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Bahwa dalam

²² Mulyadi, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 243.

hal ini guru di MTs Jariyatul Islamiya bertindak sesuai norma itu menerapkan tindakan yang sudah diberlakukan pada sekolah. Untuk sosial menerapkan 3S yaitu senyum, sapa, salam. Sebagai guru harus bangga pada profesinya dalam hal mendidik, dan memberi contoh kepribadian yang baik untuk peserta didik.

2. Kepribadian Guru yang Dewasa di MTs Jariyatul Islamiyah

Kepribadian yang dewasa ditunjukkan dengan menampilkan sikap kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

Dalam hal ini kepribadian yang dewasa di MTs Jariyatul Islamiyah memang harus bisa diterapkan oleh setiap guru, agar siswa menghargai guru dengan baik. Guru bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Guru yang bersikap dewasa erat kaitannya dengan guru sebagai fasilitator, dimana menurut Ismail, kriteria guru yang dapat menjadi fasilitator bagi peserta didik antara lain:

- a. Mendengarkan dan tidak mendominasi. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Bersikap sadar. Guru harus bersabar apabila dalam proses pembelajaran yang berjalan kurang lancar, seraf guru tetap memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terus belajar, karena aspek utama dalam belajar adalah siswa itu sendiri,
- c. Menghargai dan rendah hati. Guru harus menghargai siswa yang memiliki keingintahuan yang tinggi pada pengetahuan dan pengalaman mereka.
- d. Mau belajar. Sebelum belajar, hendaknya guru mengetahui dan memahami apa yang mereka inginkan sehingga dalam proses pembelajaran terjadi kerja sama antara guru dan siswa.
- e. Bersikap sederajat. Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar dapat diterima siswa dalam mitra kerja.
- f. Bersikap akrab dan melebur. Hubungan guru dan siswa hendaknya bukan hanya berada di dalam kelas, melainkan tetap terjalin di luar kelas. Hubungan ini sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, dan bersifat dari hati ke hati.
- g. Tidak berusaha mencermahi.
- h. Berwibawa.
- i. Tidak memihak dan mengkritik. Ketika suatu kelompok bertengkar, maka guru harus bersikap netral dan tidak memihak kepada salah satu kelompok.
- j. Bersikap terbuka. Siswa akan merasa terbuka jika telah tumbuh rasa kepercayaan kepada gurunya.
- k. Bersikap positif. Guru mengajak siswa untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang

dimilikinya sehingga dengan begitu timbul rasa percaya diri siswa untuk melakukan sesuatu.²³

Dengan begitu guru dalam berkepribadian dewasa dalam etos kerja guru di MTs Jariyatul Islamiyah yaitu dengan menghargai waktu dalam pembelajaran. Guru telah mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu, ini terlihat dari setiap guru akan memulai pelajaran guru tidak pernah terlambat dan sesuai waktu yang dijadwalkan, kemudian dalam mengakhiri pelajaran juga guru selalu tepat waktu, tidak mengurangi waktu dan melebihi waktu yang dijadwalkan. Guru telah memberikan kedisiplinan dalam menjalankan tugasnya.

Hal tersebut sesuai dengan teori Iman bahwa guru sebagai pekerja rutin adalah guru bekerja dalam pendidikan secara aktif, rutin, dan sesuai dengan jadwal yang ada, yang semuanya dijalankan sesuai dengan peranan tugasnya.²⁴

Sehingga dapat dipahami kepribadian guru yang dewasa di MTs Jariyatul Islamiyah sudah baik dalam berkepribadian

²³ Ismail Kusmayadi, *Kemahiran Interpersonal untuk Guru*, (Bandung: Pribumi Mekar, 2010). 50.

²⁴ Iman Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 51.

yang dewasa, dimana guru tersebut mampu disiplin dalam menghargai waktu, serta memiliki etos kerja yang baik.

3. Kepribadian Arif dan Wibawa di MTs Jariyatul Islamiyah

Kepribadian arif dan wibawa di MTs Jariyatul Islamiyah bahwa kepribadian arif dapat berarti bijaksana dalam hal ini guru mampu bersikap adil dan bijaksana terhadap peserta didik, dalam arti tidak membedakan siswa ketika sedang pembelajaran berlangsung.

Dalam hal tersebut mengenai guru yang arif atau bijaksana sama halnya dengan pendapat Famahato, bahwa ciri-ciri guru yang arif dan bisaksana dapat dilihat dari karakter yang luhur dan akhlaknya yang mulia, yakni mampu menilai diri sendiri secara realistis dengan berbagai kekurangan dan kelebihan, dan peka terhadap hati nuraninya, sehingga mampu berlaku adil, jujur, berani, tegas dan berintegritas. Dia juga mampu menilai dan menghadapi serta menerima segala kondisi yang terjadi, tetap bersikap optimis ketika menghadapi

kegagalan, tidak putus asa, dan ketika berhasil juga tidak angkuh atau sombong.²⁵

Untuk kepribadian yang berwibawa pada guru MTs Jariyatul Islamiyah, bahwa guru itu digugu dan ditiru. Kepribadian yang wibawa itu keharusan karena siswa mencontoh dan menilai guru dalam bersikap dan bertindak, serta berwibawa itu tepatkan guru sebagai orang tua di kelas, sebagai kaka, sebagai pembimbing, sebagai orang yang memang menjadi panutan supaya anak-anak itu segan kepada guru yang kepribadian wibawa.

Menurut Henry Fayol yang dikutip oleh Muhamad Nurdin mengatakan bahwa, kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditaati. Ada juga orang mengartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan kewibawaan seperti itu anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan. Adanya rasa hormat dan segan

²⁵ Famahato Lase, Kompetensi Kepribadian Guru Profesional, vol. 11, dalam [https // ejournal. Unri. ac.id/index/article](https://ejournal.unri.ac.id/index/article), Di akses pada 22 november 2018, 36.

yang disertai taat untuk ditakuti merupakan kewibawaan semu. Tampaknya, masih banyak guru yang di mata anak didiknya hanya menampakkan kewibawaan semu. Hal itu bisa dilihat dari indikator bahwa begitu banyak anak didik yang membicarakannya di belakang.²⁶

Sikap segan peserta didik merupakan rasa hormat dan takut secara positif, sopan santun kepada gurunya. Sikap segan ini disebabkan perilaku guru yang baik dan disegani. Biasanya, jika guru menunjukkan sikap hormat kepada peserta didiknya, maka mereka lebih hormat kepada gurunya. Begitu juga dalam hal sikap sopan santun, peserta didik lebih sopan menghadapi gurunya. Guru jangan menuntut peserta didik menghargai dan menghormatinya tanpa terlebih dulu melakukannya sebagai contoh kepada mereka untuk digugu dan ditiru. Sehingga apa yang dilakukannya akan diteladani dan dicontoh oleh mereka.

²⁶ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 44-45.

Karena ini menyangkut sikap dan perilaku, maka harus seperti itu.²⁷

Dalam teori M. Jumaili bahwa pada dunia pendidikan, istilah pendidik atau guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercayai, ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat.²⁸

Dengan ini bahwa kepribadian yang arif dan berwibawa di MTs Jariyatul Islamiyah sudah sesuai dengan teori dan pendapat diatas, yang mana pada kepribadian yang arif dan berwibawa itu sangat diperlukan oleh guru dan pada ini guru sudah cukup baik dalam bersikap maupun bertindak. Karena guru itu digugu dan ditiru, serta menjadi panutan untuk peserta didik.

4. Kepribadian Guru yang Teladan di MTs Jariyatul Islamiyah

²⁷ Famahato Lase, Kompetensi Kepribadian Guru Profesional, vol. 11, dalam [https // ejournal. Unri. ac.id/index/article](https://ejournal.unri.ac.id/index/article), Di akses pada 22 november 2018, 50.

²⁸ M. Jumali, dkk, *Landasan Pandidikan*, (Surakarta: MUP, 2008), 41.

Kepribadian teladan itu perlu dimiliki setiap guru di MTs Jariyatul Islamiyah bahwa sikap yang teladan itu mencerminkan sikap yang baik, mulia, dan memang guru yang teladan bisa membentuk kepribadian peserta didik yang baik, sopan, serta guru itu digugu dan ditiru. Dalam menggunakan bahasa guru MTs Jriyatul Islamiyah berkepribadian yang santun dalam berkomunikasi dengan teman sejawat, peserta didik, dan juga warga sekolah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam sistem amongnya yaitu guru harus *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani*, yang artinya bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa, serta mendorong memberikan motivasi dari belakang. Ini bisa dilakukan melalui sikap dan perbuatan guru yang menjadikan dirinya (bahan didikan) sebagai panutan bagi peserta didiknya. Dapat ditegaskan, guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga berperan sebagai cermin bagi peserta didiknya dimana mereka dapat berkaca. Sehingga peserta didik dapat belajar

dengan baik mengenai nilai-nilai, sikap dan perbuatan yang baik melalui keteladanan dari gurunya. Oleh karena itu diharapkan setiap guru dapat memberi dan membagi hidupnya sebagai teladan yang patut dicontoh dan baik untuk ditiru oleh peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran.²⁹

Dengan ini dalam berperilaku teladan di MTs Jariyatul Islamiyah guru bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat.

Guru menggunakan bahasa yang lembut jika berkomunikasi dengan peserta didik, teman sejawat, dan orang tua. Guru lebih intensif berkomunikasi dengan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sardiman, hubungan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan faktor penentu keberhasilan peserta didik itu sendiri.³⁰ Selanjutnya menurut Ismail menyatakan bahwa komunikasi dalam proses pembelajaran bukan hanya berbicara secara verbal, melainkan

²⁹ Famahato Lase, *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*, vol. 11, dalam [https // ejournal. Unri. ac.id/index/article](https://ejournal.unri.ac.id/index/article), Di akses pada 22 november 2018, 58.

³⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2010), 147.

juga secara in verbal yang berarti apa yang diucapkan guru sesuai dengan gerak-gerak tubuhnya.³¹

Penampilan seorang guru sangat dipengaruhi oleh karisma guru. Menurut Ismail karisma adalah citra diri yang sangat positif, sehingga dengan karisma ini siswa dapat mengaguminya dan menyeganinya hanya dengan melihat wajah dan penampilannya. Dalam bertingkah laku dan berbuat terhadap orang tua, guru menjalin hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik. Ini dikaitkan dengan kepercayaan orang tua terhadap guru dalam memberikan les tambahan kepada anaknya dan les tambahan ini merupakan permintaan dari orang tua.³²

Dari hasil penelitian di MTs Jariyatul Islmaiyah bahwa kepribadian yang teladan bagi guru sama halnya oleh penjelasan KI Hajar Dewantara, pendapat Rasdiman dan Kusmayadi, dimana kepribadian teladan itu perlu dimiliki setiap guru dalam bersikap di lingkungan sekolah dan terhadap peserta didik. Karena sikap yang teladan itu mencerminkan sikap yang baik, dan guru MTs

³¹ Ismail Kusmayadi, *Kemahiran Interpersonal untuk Guru*, (Bandung: Pribumi Mekar, 2010), 34.

³² Ismail Kusmayadi, *Kemahiran Interpersonal untuk Guru*, 60.

Jariyatul Islamiyah menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dengan teman sejawat, peserta didik, dan juga warga sekolah. Dalam hal penampilan sudah baik, guru-guru menggunakan pakaian yang sopan pada saat mengajar.

Menurut Mulyasa guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.³³

Sehubungan dengan itu al-Nawawi menjelaskan beberapa kompetensi yang hendaknya mampu dikuasi oleh guru, yaitu:

- a. Guru hendaknya bersikap lemah lembut kepada muridnya serta berbuat baik kepadanya sesuai dengan keadaannya.
- b. Guru harus memiliki akhlak yang baik, sifat pemurah dan dermawan, serta budi pekerti yang mulia.
- c. Guru tidak boleh menyombongkan diri kepada para pelajar. Ia harus bersikap lunak dan tawadu' terhadap mereka.

³³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 129.

Dengan berakhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun guru tetap memiliki kepercayaan diri (rasa percaya diri) yang istiqamah dan tidak tergoyahkan. Hal tersebut nampak seperti sesuatu yang tidak mungkin, padahal bukan hal yang istimewa untuk dimiliki dan dilakukan seorang guru, asal memiliki niat dan keinginan yang kuat.³⁴

Berdasarkan hal tersebut, kepribadian guru berakhlak mulia di MTs Jariyatul Islamiyah sudah baik, sama halnya dengan teori Mulyasa, dan pandangan dari al-Nawawi mengenai kepribadian guru.

Kepribadian berakhlak mulia perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama dan norma sosial. Bersikap sesuai dengan norm agama yang dianut termasuk menghargai peserta didik tanpa mempermasalahkan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal, dan gender. Sikap dan tindakan ini dapat tercermin dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan.³⁵

³⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 130.

³⁵ Famahato Lase, *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*, vol. 11, dalam [https // ejournal. Unri. ac.id/index/article](https://ejournal.unri.ac.id/index/article), Di akses pada 22 november 2018, 59.

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Dari hasil penelitan Wahidun Nisah bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seorang guru agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru, dan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, serta anggota masyarakat.³⁶

Hasil penelitian kepribadian guru berakhlak mulia pada norma agama dan sosial di MTs Jariyatul Islamiyah tersebut sesuai dengan hasil penelitan yang dilakukan Wahidun Nasiah, bahwa kompetensi sosial mencakup kemampuan guru harus

³⁶ Wahidun Nisah, *Kompetensi Kepribadian Guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi*, (Program Pascasarjana, IAIN Sumatera Utara, Medan, 2011).

mampu berinteraksi dengan siswa, interaksi guru dengan kepala sekolah, interaksi guru dengan rekan kerja, interaksi guru dengan orang tua siswa, dan interaksi guru dengan masyarakat.